HUBUNGAN ANTARA *SUPPORT SYSTEM* KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN ANAK SEBELUM TINDAKAN SIRKUMSISI DI BALAI PENGOBATAN ADHIA TUNGGUR SLOGOHIMO WONOGIRI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Meraih Derajat Sarjana S-1 Keperawatan

Oleh :

PARJANTO
J210 050 083

FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia secara bertubi-tubi dijumpai konfliks, frustasi dan kegagalan yang pada waktunya dapat menjelma menjadi kecemasan dan depresi, demikian pula dalam kehidupan sehari-hari selalu terjadi pasang surut dari keadaan yang menyenangkan ke keadaan yang tidak menyenangkan. Tindakan operasi atau pembedahan merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua pasien. Berbagai kemungkinan buruk bisa saja terjadi yang akan membahayakan bagi pasien. Maka sering kali pasien dan keluarganya menunjukan sikap yang agak berlebihan dengan kecemasan yang mereka alami. Kecemasan yang mereka alami biasanya terkait dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat akibat segala macam prosedur pembedahan dan tindakan pembiusan.

Kecemasan adalah perasaan takut yang bersifat lama pada sesuatu yang tidak jelas dan berhubungan dengan perasaan yang tidak menentu dan tidak berdaya. Stuart & Laraia *cit* Hartoyo (2004) menyatakan bahwa individu yang cemas merasa bahwa kepribadiannya terancam. Kapasitas untuk menjadi cemas diperlukan untuk bertahan hidup, tetapi tingkat kecemasan yang parah tidak sejalan dengan kehidupan.

Kecemasan juga disebut emosi dan pengalaman individu yang terlihat. Kecemasan tersebut membedakan dengan ketakutan. Ketakutan mempunyai sumber atau objek yang spesifik di mana individu dapat mengidentifikasi dan menjelaskannya. Takut melibatkan penilaian intelektual dari rangsang yang mengancam, sedangkan kecemasan adalah respon emosi terhadap penilaian tersebut. Ketakutan disebabkan oleh kondisi fisik atau psikis terhadap situasi yang mengancam dan ketakutan menghasilkan kecemasan (Stuart & Laraia *cit* Hartoyo, 2004). Anak sebetulnya telah mengalami sejak bulan-bulan pertama dari kehidupan, bahkan menurut beberapa sarjana, bayi sebelum lahir sudah mengalami kecemasan. Akan tetapi manifestasi dari kecemasan ini sering kali tidak dimengerti oleh orang dewasa.

Misalnya anak pada saat menunggu giliran untuk disirkumsisi karena tindakan sirkumsisi atau khitan yaitu memotong preposium atau kulit yang menutupi glans penis dengan tujuan menjalankan syari'at Islam ataupun indikasi medis.

Di indonesia sirkumsisi sudah lama dikenal, pada mulanya sirkumsisi dilakukan oleh dukun, kemudian mantri atau perawat dan sekarang sudah banyak dilakukan oleh dokter. Di indonesia sirkumsisi diwajibkan pada anak laki-laki yang memeluk agama islam. Dalam tradisi agama islam disebutkan bahwa anak laki-laki yang sehat harus disirkumsisi begitu menginjak usia akhir balik yaitu setelah mimpi basah. Umumnya terjadi ketika anak tersebut telah berusia lebih dari 10 tahun. Hermana (2000) menyatakan bahwa sirkumsisi disebut juga sayatan melingkar, yang diidentikan pada pemotongan

prepusium yang melingkar terhadap batang penis. Oleh sebab itu kecemasan akan muncul pada anak dan perlu adanya sistem pendukung seperti keluarga atau teman yang akan mendengarkan dan memberikan nasihat dan dukungan emosional akan sangat bermanfaat bagi seseorang yang mengalami kecemasan atau stress.

Sistem pendukung dapat mengurangi reaksi stress dan meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental. Dukungan dari keluarga atau *support system* keluarga sangat diperlukan karena keluarga merupakan sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari tiap anggota keluarga

Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kecemasan adalah adanya hubungan keluarga. *Support system* keluarga atau dukungan keluarga yang merupakan bagian dari dukungan sosial mempunyai pengaruh terhadap kesehatan. Jika kita merasa didukung oleh lingkungan maka segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada waktu menjalani kejadian-kejadian yang menegangkan. Dukungan tersebut bisa diwujudkan dalam bentuk dukungan emosional melalui rasa empati, dukungan maju, dukungan kontra mental melalui bantuan langsung berupa harta atau benda dan dukungan informatif melalui pemberian nasehat, saran-saran atau petunjuk.

Berdasarkan fakta yang diperoleh dari survey yang dilakukan di Balai Pengobatan Adhia Tunggur Slogohimo Wonogiri terdapat banyak anak yang disirkumsisi pada saat liburan sekolah. Setelah dilakukan wawancara terhadap

keluarganya, didapatkan informasi bahwa anak tersebut kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, dimana kedua orang tuanya bekerja dari pagi sampai sore. Dari segi pergaulan anak tersebut juga kurang bergaul, sehingga kecemasan yang muncul bisa disebabkan karena kurangnya dukungan dari orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu anak merasa cemas sebelum disirkumsisi dan mereka membutuhkan dukungan keluarga atau *support system* keluarga. Dari hasil observasi, terdapat beberapa lingkup kecemasan yang terjadi pada anak yaitu anak mengalami cemas, tidak tahu apa yang dipikirkan dan melintas dipikiran mulai dari bagaimana nanti tindakan sirkumsisinya sampai apa yang nanti terjadi, anak hatinya berdebar-debar, tidak tenang dan selalu bertanya pada keluarganya dan anak merasa lebih tenang setelah mendapat saran, informasi, dan motivasi dari keluarga bahwa semua akan baik-baik saja.

Permasalahan yang dihadapi oleh anak tersebut dapat menjadikan mereka mengalami kecemasan yaitu mengalami gangguan rasa takut, tegang, dan gelisah ketika akan dilakukan tindakan sirkumsisi. Mereka juga mengalami kesulitan untuk tidur serta penyakit seperti sakit kepala, peningkatan darah dan sebagainya disebabkan karena adanya tekanan mental saat akan dilakukan tindakan sirkumsisi. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan *support system* keluarga atau dukungan keluarga dalam pelaksanaan tindakan sirkumsisi agar kecemasan pada anak dapat berkurang dan anak akan merasa tenang serta siap untuk dilakukan tidakan sirkumsisi. Adanya permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti ”Hubungan antara *Support*

System Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Anak Sebelum Tindakan Sirkumsisi Di Balai Pengobatan Adhia Tunggur Slogohimo Wonogiri".

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian adalah "bagaimanakah hubungan antara *support system* keluarga dengan tingkat kecemasan anak sebelum tindakan sirkumsisi di Balai Pengobatan Adhia Tunggur Slogohimo Wonogiri".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui hubungan antara *support system* keluarga dengan tingkat kecemasan anak sebelum tindakan sirkumsisi di Balai Pengobatan Adhia Tunggur Slogohimo Wonogiri.

2. Tujuan Khusus

   a) Untuk mengetahui tingkat *support system* keluarga pada anak sebelum tindakan sirkumsisi

   b) Untuk mengetahui tingkat kecemasan pada anak sebelum tindakan sirkumsisi.

   c) Untuk mengetahui pengaruh *support system* keluarga dengan tingkat kecemasan anak sebelum tindakan sirkumsisi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Keluarga Pasien

   Sebagai pendorong bagi keluarganya untuk memberikan dukungan atau *support system* yang efektif dan optimal bagi klien yang akan menjalani sirkumsisi, guna mencegah kecemasan klien.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

   Sebagai masukan bagi tenaga kesehatan untuk mengetahui dan mempertimbangkan pentingnya melibatkan secara aktif keluarga untuk mendukung klien dalam mempersiapkan aspek fisik dan psikologis klien yang akan menjalani sirkumsisi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya, misalnya dengan melakukan penelitian tentang faktor-faktor lain yang berhubungan dengan tingkat kecemasan atau *support system* keluarga pada pasien yang akan menjalani sirkumsisi atau operasi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan *support system* keluarga dengan tingkat kecemasan anak sebelum tindakan sirkumsisi di Balai Pengobatan Adhia Tunggur Slogohimo Wonogiri sejauh pengetahuan penulis, belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya, tetapi ada beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini

1. Chahyadi (2006) tentang Hubungan Antara *Support System* Keluarga dan Sosial Ekonomi (pendapatan) dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Yang Mendapatkan Kemoterapi Di Ruang Cendana 1 RS Dr Moewardi Surakarta, yang menyimpulkan bahwa setelah diberikan *support* dari keluarga, pasien patuh menjalani pengobatan kemoterapi di Ruang Cendana 1 Dr Moewardi Surakarta.
2. Sawitri (2006) tentang Pengaruh Prabedah Terhadap Tingkat kecemasan Pada Pasien Prabedah Mayor Di Bangsal Orthopedi RSUI Kustati Surakarta, yang menyimpulkan bahwa setelah dilakukan komunikasi terapeutik (pemberian informasi) mampu menurunkan tingkat kecemasan pasien prabedah mayor di RSUI Kustati Surakarta.
3. Cahyoputra (2009) tentang Hubungan Antara Faktor Jenis Kelamin Dan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Desa Luwang Gatak Sukoharjo, yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dukungan sosial lansia dengan tingkat kecemasan pada lansia di Desa Luwang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.
4. Lestari (2008) tentang Hubungan Antara Penyembuhan Luka Dengan Usia Anak Pada Pasien Sirkumsisi Poliklinik Bedah Minor RSUD Matara, yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan waktu penyembuhan luka sirkumsisi pada setiap kelompok usia, faktor yang mempengaruhi penyebuhan luka sirkumsisi selain usia adalah imunitas anak dan nutrisi anak.